



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIOR
KLASIK DI SMP PAB 8 SAMPALI
SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH:

ERWINSYAH PUTRA HASIBUAN

NIM : 33.15.4.165

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIOR
KLASIK DI SMP PAB 8 SAMPALI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

ERWINSYAH PUTRA HASIBUAN
NIM. 33.15.4.165

Pembimbing I

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP. 196311092001122001

Pembimbing II

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 198607162015031002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN JURUSAN
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

ABSTRAK

Nama : Erwinsyah Putra Hasibuan
Nim : 33.15.4.165
Judul :Upaya Guru Bimbingan dan Konseling
dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa
Melalui Pendekatan Behavior Klasik di
SMP PAB 8 Sampali

Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si.

Pembimbing II: Alfin Siregar, M.Pd.I

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Kedisiplinan, Pendekatan Behavior Klasik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior klasik di SMP PAB 8 Sampali. Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK dan siswa kelas IX-A SMP PAB 8 Sampali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior klasik di SMP PAB 8 Sampali secara umum sudah efektif, dimana efektif untuk menggali semua informasi mengenai masalah siswa atau konseli. Faktor yang mendukung pelaksanaan konseling ini adalah, adanya dukungan dari kepala sekolah, wali kelas, serta semua pihak sekolah. Hasil yang diperoleh, siswa atau konseli lebih mentaati peraturan atau tata tertib di dalam lingkungan sekolah. Dengan penerapan pendekatan behavior klasik ini siswa menjadi lebih sopan santun berbicara, bersikap dan berperilaku.

Diketahui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP.196311092001122001

Medan, September 2019

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Hal : Skripsi

A.n Erwinsyah Putra Hasibuan

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

di-

Medan

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Erwinsyah Putra Hasibuan

Nim : 33.15.4.165

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik di SMP PAB 8 Sampali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP. 196311092001122001

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 198607162015031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Erwinsyah Putra Hasibuan**
NIM : 33.15.4.165
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi
Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik
di SMP PAB 8 Sampali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, September 2019
Yang Membuat Pernyataan

Erwinsyah Putra Hasibuan
NIM. 33.15.4.165

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan study di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dan mengharap syafa'at nya di yaumulakhir.

Untuk melengkapi seluruh tugas-tugas dalam memenuhi syarat dalam pencapaian gelar S1 dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Medan, maka penulis mengajukan skripsi berjudul: **“Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik di SMP PAB 8 Sampali”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Akan tetapi semua dapat di atasi dengan izin Allah SWT melalui bantuan yang di terima dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **ALLAH SWT** yang memberikan petunjuk dan masalah dalam penyusunan skripsi ini, serta kepada **NABI MUHAMMAD SAW** yang

telah membawa risalah islam serta yang telah menuntun umatnya dari alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

2. Teristimewa kepada kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta **Kalang Hasibuan** dan Ibunda **Arbaiyah Harahap** atas pengorbanannya baik dari segi moril, materi dan do'anya serta kasih sayangnya yang tak terhingga kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada kakak saya tercinta satu-satunya **Mahnijar Hasibuan** dan untuk abang-a bang saya tercinta **Sehat Hasibuan, Bahrum Hasibuan, SE, Mahmul Hasibuan, Ahmad Joni Hasibuan,** dan adik saya tercinta **Kiki Damansyah Hasibuan** dan **Seluruh Sanak Keluarga** yang tidak dapat di ucapkan satu persatu atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
4. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) yaitu bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag.**
5. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), yaitu bapak **Dr.AmiruddinSiahaan, M.Pd.**
6. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si,** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
7. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Pd,** selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

8. Segenap dosen dan staff di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Terima kasih ibu **Dr. Nefi Darmayanti, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan bapak **Alfin Siregar, M.Pd.I** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.
10. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP PAB 8 Sampali, yaitu Bapak **Drs. H. Agus Salim, M.Pd.**, Bapak Wakasek Kurikulum **Irwansyah Putra, S.Pd.I**, Guru BK di SMP PAB 8 Sampali yaitu bapak **RAMLAN, S. Pd.**
11. Terimakasih kepada kakak saya yang terbaik **RIZQA RAMADHANI M.Pd**, yang sudah bersedia membantu dan memotivasi saya dalam urusan menyelaikan skripsi, terbaiklah.
12. Terima kasih kepada Sahabat-sahabat pejuang skripsiku yang selalu memberikan semangat dan motivasi yaitu **Nur Adilah Rangkuti, S.Pd, Ummi Mawaddah Lubis S.Pd, Juliana Siregar S.Pd, Mardiana S.Pd, Nova Khairani S.Pd, Rizky Rahmadani S.Pd, Khairunnisa Situmorang S.Pd, Juliana Hasibuan S.Pd.**
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku anak BKI-6 yang selalu membantu, dan memberikan dukungan dan do'a kepada penulis semoga kerjasama dan persahabatan yang kita jalani selama ini tetap terjaga dengan baik.
14. Terima kasih kepada teman-teman saya semua dari teman instaqram, teman knn, teman kerja, teman kampus luar, teman satu stambuk, teman

kakak kelas, teman adik kelas, teman group nasyid, teman tiktok, teman yang baru kenal, teman kos, menemani saya selama 4 tahun belakangan ini dalam suka dan duka baik secara moril maupun materi dan teman-teman lain.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, atas rekan-rekan sekalian. Penulis berharap hasil penelitian ini berguna khususnya bagi penulis dan pembaca.

Medan,

September 2019

Penulis

Erwinsyah Putra Hasibua

Nim. 33.15.4.165

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Batasan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Bimbingan Dan Konseling	9
1. Pengertian BK	9
2. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah	14
3. Peran Guru BK di Sekolah	16
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling	17
B. Disiplin	18
1. Pengertian Disiplin	18
2. Macam-Macam Disiplin	20
3. Pelanggaran Disiplin	21
4. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin	22
5. Penanggulangan Disiplin	25
6. Ayat Al-Qur'an Tentang Kedisiplinan	26

C. Pendekatan Behavioristik.....	28
1. Pengertian Pendekatan Behavioristik.....	28
2. Teori Pendekatan Behavioristik	30
3. Tujuan Pendekatan Behavioristik	32
4. Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Konseling.....	32
5. Teknik-Teknik Behavioristik	41
6. Proses Konseling Melalui Pendekatan Behavioristik.....	42
D. Penelitian Relevan.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan waktu penelitian	47
C. Sumber data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum Penelitian.....	55
B. Temuan Khusus Penelitian	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan / formal yang sebagai tempat atau wadah yang sangat strategis untuk menanamkan, mengajarkan, melaksanakan kedisiplinan. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Sikap atau perilaku disiplin harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita, sehingga nantinya akan terbiasa dalam mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan unsur disiplin menjadi salah satu kekuatan besar mempengaruhi perilaku.¹

Pendidikan merupakan wahana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang kuat kedepan untuk mencapai

¹ Tulus Tu'u, (2008), *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: grasindo), hal.74

²Amri, Erman & Majohan, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, (1992), Hal.78.

suatu cita – cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Bimbingan dan konseling pada suatu sekolah sangat diperlukan sekali oleh siswanya karena menurut kenyataannya bahwa manusia atau siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang datang silih berganti ada kalanya mereka tidak mampu mengatasinya sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Sehingga keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi siswa, baik yang sedang mempunyai masalah maupun yang tidak mempunyai masalah.

Program bimbingan dan konseling di sekolah yang menjadi penggerak utamanya adalah guru BK yang merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri siswa, namun selain itu juga untuk membantu siswa dalam memahami diri serta mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya. Sedangkan hak seorang guru BK adalah memberikan nasihat, motivasi, bimbingan dan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Bimbingan dan Motivasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa nya dapat berpengaruh pada kedisiplinan siswa.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanggapi permasalahan ini menjadi peran utama. Sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, penilaian dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksanaan layanannya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Bimbingan merupakan pelengkap bagi semua segi pendidikan.

Bimbingan membatu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah dan efektif. Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau di alami oleh individu sebagai bidang operasinya.³

Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimana pun ia berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupannya sehari-hari.⁴ Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Disiplin juga merupakan sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Dalam dunia pendidikan, kita juga menyadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya.

Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah, tetapi sering terjadi masalah di sekolah karena hamper setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin seperti disiplin dalam berpakaian, terlambatnya datang kesekolah, ribut waktu dalam proses belajar mengajar, tidak menegerjakan pr, dan sering duduk di kantin pada waktu jam pelajaran berlangsung.

Menurut Fani Juliana fiana, Daharnis dan Mursyid Ridha, dalam jurnal ilmiah konseling ada 5 disiplin siswa di sekolah: 1) disiplin dalam kerapian, 2)

³ *Limos, Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta, rajawali, 2011), hal.103.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: grasindo, 2008), hal 34-45.

disiplin dalam kebersihan lingkungan, 3) disiplin dalam kerajinan, 4) disiplin dalam pengaturan waktu belajar 5) disiplin dalam kelakuan.⁵

Terjadinya pelanggaran kedisiplinan ataupun tata tertib di sekolah dikarenakan para siswa melihat guru-gurunya sebagai contoh dan teladan yang kurang baik bagi mereka. Ketika diterapkan kesadaran diri, disiplin kerja memberi pengaruh positif bagi kinerja pegawai. Maka, disiplin kerja yang ada dalam komponen-komponen sekolah akan memberikan pengaruh input yang baik bagi proses pendidikan. Jika guru-guru memberikan contoh dan teladan yang baik di lingkungan sekolah, maka para siswa pun akan meniru bagaimana guru-gurunya disiplin dalam mengajar, dalam berpakaian, dalam berperilaku, dalam memamanajemen waktu.

Pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah, wali kelas, guru-guru yang lain terutama guru BK yang menjadi tempat untuk membantu dan membimbing siswa untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada pada individu (siswa) tersebut. Dalam mengatasi setiap masalah yang dialami siswa di sekolah terutama masalah kedisiplinan merupakan tanggung jawab guru bk untuk membantu, membimbing, mengarahkan siswa tersebut agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pengertian pendekatan behavior, menurut Lawson konteks belajar mendefenisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Pendekatan dalam konseling disebut juga teori

⁵ Fani Julia Fiana, Daharnis & Mursyid Ridha, (2013), *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Dalam *Jurnal Ilmiah Konseling*, vol. 2. No. 23, hal. 30-31.

konseling yang merupakan kerangka dasar dalam menyelenggarakan atau melaksanakan praktik konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena berbagai pendekatan atau teori konseling akan memudahkan dalam menentukan arah proses konseling yang akan diselenggarakan.⁶ Behavior adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman sedangkan menurut J.P Chaplin behavior adalah suatu pandangan teoritis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.⁷ Pendekatan behavior juga bisa disebut dengan pendekatan tingkah laku. Pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan behavior adalah salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu untuk perubahan tingkah laku melalui proses belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP PAB 8 SAMPALI, kedisiplinan siswa SMP PAB 8 SAMPALI masih adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Tetapi setelah dilakukannya observasi dan wawancara terhadap beberapa informan di SMP PAB 8 SAMPALI, informan mengutarakan bahwa kedisiplinan siswa SMP PAB 8 SAMPALI ini sudah cukup baik walaupun ada segelintir siswa yang masih melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti datang terlambat ke sekolah dengan alasan jarak rumah mereka dengan sekolah sangat jauh dan melanggar kedisiplinan kerapian dalam berpakaian &ribut didalam ruangan kelas.

⁶Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Padang: Hayfa Press, 2016), Hal: 128.

⁷J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), Hal: 54.

Di dorong rasa keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui pendekatan behaviorklasik dalam mengatasi kedisiplinan siswa maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul: **“Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik”**.

B. Identifikasi Masalah.

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan yang dilihat dari segi:

1. Kerapian
2. Kehadiran
3. Kebersihan dan kerajinan
4. Kedisiplinan dalam berperilaku.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan untuk mencegah luasnya permasalahan maka peneliti memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior klasik di SMP PAB 8 SAMPALI.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behaviorklasik di SMP PAB 8 SAMPALI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior klasik SMP PAB 8 Sampali.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di proloeh dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis penelitian ini bertujuan untuk melakukan pembuktian tentang berpengaruh atau tidaknya upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior klasikdi SMP PAB 8 Sampali.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dalam mengatasi kedisiplinan siswa di SMP PAB 8 Sampali.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pihak yang terkait dalam penelitian, sekaligus sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melekukan penelitianpada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan mengenai kedisiplinan siswa di sekolah.

- b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai bahan masukan dalam mengatasi kedisiplinan siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kemampuan sebagai konselor dalam upaya Guru BK dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior, sekaligus sebagai bekal dalam memperbaiki karir sebagai konselor.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian BK

Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah “guidance” kata guidance akar dari kata guid yang berarti, mengarahkan, memandu, mengelola dan mengatur”.⁸ Istilah guidance juga diartikan sebagai bantuan atau tuntunan, serta guidance diartikan sebagai pertolongan. Secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan.⁹

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “guidance”) dan “konseling” diadopsi dari kata “counseling”. Dalam praktek, bimbingan dan konseling merupakan kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan bagian dari integral.¹⁰

Untuk memberi pemahaman yang jelas, dalam uraian berikut ini pengertian bimbingan dan konseling di jelaskan secara terpisah.

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan berkaitan bagaikan kata manjemuk. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan/konseling. Dalam kamus lengkap psikologi kata *guidance* yang artinya bimbingan adalah prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seseorang individu

⁸ Ricard Daft, *Manajemen*, Edisi Kelima Jilid 1, (Jakarta, Erlangga, 2002), Hal. 8.

⁹ Thorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 16.

¹⁰ Thorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2017), Hal. 15.

untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karir pendidikan kejuruan mereka.¹¹

Bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹² Dalam hal ini dapat dipahami bahwa bimbingan konseling bersifat membantu dalam menumbuh kembangkan potensi diri individu sehingga mencapai pada kemampuan maksimal dan mengarahkan dalam pemanfaatan potensi diri yang dimilikinya.

Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹³

Frank Parson dalam Prayitno dan Erman Amti mengatakan bimbingan sebagai bantuan yang dibrikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatannya yang dipilihnya itu. Smith berpendapat bahwa bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan

¹¹ J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta, Rajawali Pers, Cet 14, 2011), Hal. 217.

¹² Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2001), Hal. 2.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), Hal. 3.

dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi diri yang baik.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefix Pe- yang berarti merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan individu-individu, agar murid itu dapat membuat hidup maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebaghian hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.¹⁵

Jadi guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang harus dipercaya dan dijadikan suri tauladan serta di patuhi siswa dalam menyelesaikan masalah, dengan tujuan siswa dapat mengenali diri sendiri.

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PKK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.¹⁶

¹⁴Ibit, Prayetno dan Erman Amti, Hal. 93-94

¹⁵ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2012), Hal. 4.

¹⁶ Ibit.Hal.6

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal strata satu (S1) dari jurusan psikologi pendidikan bimbingan (PBB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konsekor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).

Berdasarkan pengertian diatas, maka guru pembimbing adalah upaya pemberian bantuan seorang guru secara berkesinambungan dan bersifat mendidik kepada individu atau siswanya, dalam melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Sedangkan konseling dalam kamus lengkap psikologi counseling (penyuluhan), adalah suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri, seperti memberi nasihat, diskusi terapeutis, pengadministrasian, dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional atau kejujuran.¹⁷

Konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari kata latin, yaitu “cosilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dipakai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah

¹⁷ Op, Cit, J.P. Chaplin, Hal. 114

konseling berasal dari “sellen” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹⁸

Menurut Maclean dalam Abu Bakar M. Luddin, konseling suatu proses terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.¹⁹

Rogers dalam Namora Lumanggo mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan ‘bantuan’ dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.²⁰

Menurut Tolbert dalam Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang

¹⁸ Prayetna dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), Hal. 74.

¹⁹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling dan Konseling Islam*, (Binjai, Difa Niaga, 2014), Hal.8.

²⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta, Kencana, 2014), Hal. 2.

dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli membantu untuk memahami diri sendiri, keadannya sekarang, dan kemungkinan keadannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.²¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat saya simpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang yaitu konselor dan klien untuk menangani masalah klien yang berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan yang berguna untuk klien.

2. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal, tidak terbatas pada masa anak dan masa remaja. Bimbingan terdapat di mana-mana pada setiap umur perkembangan anak dan manusia dewasa. Bimbingan sangat di perlukan dalam mengadakan pilihan pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Bimbingan harus merupakan proses yang terus menerus selama hidup bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Tetapi kebutuhan pertolongan akan tampak jelas pada masa-masa ketika mereka membutuhkan pertolongan semacam itu ketika kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan cita-cita sedang tumbuh dan berkembang serta sedang banyak mengalami perubahan dala diri pribadinya, seperti dalam masa remaja.

²¹ Op, Cit, Prayetno dan Erman Anti, Hal. 101.

Bimbingan pada masa remaja ini akan mengurangi kebutuhan bimbingan pada masa yang akan datang. Pertanyaan yang sering timbul pada masa ini adalah: mengapa anak sekolah perlu mendapat bimbingan? Jawabannya adalah karena sifat anak itu sendiri. Lalu bagaimana sifat anak sekolah menengah? Sifat anak sekolah menengah antara lain:

- a. Pada umumnya, murid-murid sekolah menengah berumur antara 12 dan 18 tahun. Masa ini merupakan masa remaja dan merupakan masa yang penuh perubahan dalam pertumbuhan dalam pertumbuhan fisik, mental, social dan emosional.
- b. Masa anak ini mengalami dan merasakan perasaan kebebasan pribadi dan keinginannya untuk bersatu dengan yang lain dalam berteman, walaupun kebutuhan itu sering tidak diakui.
- c. Masa ini para remaja umumnya sulit membuka dirinya terhadap orang lain dan sukar mengetahui diri sendiri.
- d. Mereka sukar mengakui bahwa mereka membutuhkan bimbingan, dan mereka menolak pertolongan dari orang dewasa.

Jadi guru harus kerap memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan ini, karena setiap anak akan menuju kedewaannya menurut sifat dan waktunya masing-masing. Patokan norma lebih cocok untuk orang dewasa dari pada untuk remaja. Perbedaan individual ini menuntut guru memberikan pertolongan individual dalam bentuk bimbingan.²²

²² GunawanYusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Pt, Prenhalindo, 2001).

3. Peran Guru BK di Sekolah

Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tempat lebih sering di banding era seblumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan dan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit yang dialami oleh individu.²³

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengara ke pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai denga cita-cita bangsa. Begitu pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang mampu ikit mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

- a. Bimbingan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar di sekolah.
- b. Bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali didi mereka.
- c. Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujuan tersebut.
- d. Membantu menyelesaikan maslaah yang mengganggu proses belajar di sekolah.

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2007), Hal. 257.

Peran bimbingan dan konseling dianggap sebagai polosi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah lebel yang dianggap muncul dari bimbingan konseling, dengan kata lain bimbingan dan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru BK belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru BK itu sendiri. Di beberapa sekolah ada beberapa guru BK yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan BK, mungkin guru tersebut memang mampu menangani siswa, yang biasanya dikaitkan hanya kenakalan siswa semata. Untuk menghilangkan persepsi guru BK sebagai polosi sekolah perlu adanya kerjasama dengan guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, anatara lain:²⁴

- a. Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana BK yang memadai.
- b. BK harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas agar guru BK dapat menjelaskan kepada siswa tentang program-program yang ada dalam BK.
- c. Guru BK seharusnya berkompeten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru BK, guru BK sebaiknya bersikap lebih sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberikan bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka

²⁴ Ibit, Hal. 259.

dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Prayetno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.²⁵

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “discipline” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Melalui pendidikan dan latihan setiap individu atau kelompok dapat ditanamkan tabiat dasar sebagai landasan mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Istilah lainnya dalam bahasa inggris, yakni “discipline”, berarti 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan anak melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, non formal, maupun dalam pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di lingkungan sekolah.

Prijodarminto mengartikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan

²⁵ Ibit, Hal. 10.

nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Menurut Santoso yang menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.²⁶

Menurut Harlock disiplin yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku yang sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasinya.

Jadi, disiplin merupakan suatu yang menyatu didalam diri seseorang. Bahkan, disiplin merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah laku sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan disekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan ialah suatu proses pengendalian perilaku atau diri serta proses latihan agar dapat mematuhi peraturan tata tertib yang dibuat di

²⁶ Aftiani Hanif, *Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal BK UNESA. Volume 03, 438 ublising, Hal. 438.

sekolah maupun di luar sekolah. Dan disiplin juga merupakan kesadaran diri dalam menyikapi dan mengambil keputusan dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar.

2. Macam-Macam Disiplin

Siswa yang taat dan mematuhi peraturan yang ada disekolah. Dapat dilihat dari beberapa bentuk dan aspek, yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Disiplin dalam kerapian
- b. Disiplin dalam kerajinan
- c. Disiplin dalam kebersihan lingkungan
- d. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar
- e. Disiplin dalam kelakuan

Dalam pembahasan mengenai disiplin ada tiga macam disiplin menurut Tulus Tu'u, yaitu sebagai berikut:²⁸

a. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin Otoritarian, peraturan di buat sangat ketat dan rinci. Disiplin otoritarian selalu bersifat pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan

²⁷ Fani Julia Fiana, Daharnis & Mursyid Ridha, *Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Dalam Jurnal Ilmiah Konseling, Vol, 2 No, 23. Hal.30-31

²⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, Grasindo 2008), Hal. 44-46.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya sendiri. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Dampak dari teknik permisif ini berupa kebingungan, penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liat tanpa kendali.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis lakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik disiplin demokratis berusaha menggambarkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal ini baik dan bermanfaat.

3. Pelanggaran Disiplin

Pelanggaran disiplin yang terjadi karena sikap dan perbuatan guru yang kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa pada pembelajarannya. Serta, sikap

dan perbuatan siswa yang kurang terpuji karena masalah dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.²⁹

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu: kebijakan atauran itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu:

- a. Anak itu sendiri
- b. Sikap pendidik
- c. Lingkungan
- d. Tujuan.

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang, tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil. Maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.³⁰

Menurut Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim dalam jurnal pendidikan Indonesia dikatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran kedisiplinan siswa, yaitu sebagai berikut:³¹

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, Grasindo, 2008), Hal. 55.

³⁰ Amri Sofian, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Adalah Kurikulum 2013*, (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2013), Hal. 169.

³¹ Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia 2017, Vol 3, No, 1. Hal. 43.

a. Faktor Internal

Siswa yang melanggar disiplin kadang-kadang bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa melakukan pelanggaran disiplin. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa itu berasal dari siswa itu sendiri, yaitu:

- 1) Siswa yang suka berbuat aneh untuk mendapatkan perhatian.
- 2) Siswa yang berasal dari keluarga yang disharmonis.
- 3) Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah.
- 4) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru.
- 5) Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri.
- 6) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah.
- 7) Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya.
- 8) Siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa.
- 9) Hubungan antar siswa yang kurang harmonis, adanya klik antar kelompok.
- 10) Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.

b. Faktor Eksternal

Siswa yang melanggar disiplin kadang-kadang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga menyebabkan siswa melakukan pelanggaran disiplin.

Faktor penyebab pelanggaran disiplin siswa disekolah berasal dari luar diri siswa menurut sebuah jurnal yaitu sebagai berikut:

1. Guru seperti: 1) aktivitas yang kurang tepat, 2) kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan, 3) kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya, 4) rasa ingin ditakuti dan disegani, 5) kurang dapat mengendalikan diri, 7) dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan, 8) gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian, 9) memberi tugas terlalu banyak dan berat, 10) kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasainya.
2. Lingkungan seperti: 1) kelas yang membosankan, 2) perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin di sekolah, 3) perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik, 4) keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak *problem*, 5) keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin disekolah, 6) lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel, dan rumah sakit, 7) manajemen sekolah yang kurang baik, 8) lingkungan bergaul siswa yang kurang baik.

5. Penanggulangan Disiplin

Dalam penanggulangan disiplin ada beberapa yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:³²

a. Proventif

Langkah proventif merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Secara positif, langkah ini untuk mendorong siswa menegembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

b. Reprensif

Langkah reprensif merupakan langkah yang diambil untuk menahan perilaku melanggar disiplin seringan mungkin, atau untuk menghalangi pelanggaran yang lebih berat lagi. Atau langkah menindak dan menghukum siswa yang melanggar disiplin siswa.

c. Kuratif

Langkah ini merupakan upaya memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan dan perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Siswa yang melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing oleh guru-guru.

Jadi dalam penaggulan disiplin ini diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsistensi dalam menerapkan disiplin sekolah dan kemitraan dengan orang tua. Tindakan penanggulangan dapat dilakukan melalui

³² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, Grasindo, 2008), Hal. 56-62.

langkah preventif, represif dan kuratif. Sanksi yang dilakukan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi harus mengacu pada standar dan aturan yang ada, serta bertujuan mendidik.

6. Ayat Al-Qur'an Tentang Kedisiplinan

Sikap disiplin dalam islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturam-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara, oleh karena itu, hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar.

Islam juga memerintahkan umatnya selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Huud ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan.”³³

Ayat ini menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu melakukan

³³ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. Hal. 234.

perbuatan tersebut secara teratur dan terus-menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Menurut Muhammad Sobri dan Moerdiyanto dalam jurnal harmoni sosial dikatakan bahwa kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Disiplin adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok sosial yang mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dalam kelompok sosial dengan penuh kesadaran. Disiplin di sekolah, dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan siswa melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh guna kelancaran proses belajar mengajar.³⁴

Dalam QS. Al-Ashr: 1-3 juga menjelaskan ketaatan berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran” (QS. Al-Ashr: 1-3).³⁵

Karena itu untuk menumbuhkan etos kedisiplinan dalam diri dibutuhkan manajemen waktu agar kualitas diri dapat meningkat. Semua itu dapat dilakukan

³⁴ Muhammad Sobri dan Moerdiyanto, (2014), Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Dalam Jurnal Harmoni Sosial. Vol 1 No.1, Hal. 48

³⁵ Kementrian Agama, (2010), Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Abadi), Hal. 682

sedemikian rupa serta mampu mengatur waktu 24 jam itu untuk semua urusan, agar cepat, efisien, sehingga tidak perlu dibuat menjadi lambat.

C. Pendekatan Behavioristik

1. Pengertian Pendekatan Behavioristik

Aliran psikologi di rusia dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov, dan dikenal sebagai aliran behaviorisme di rusia timbul behaviorisme. Semula aliran behaviorisme timbul di rusia tetapi kemudian berkembang pula di Amerika, dan merupakan aliran yang mempunyai pengaruh cukup lama.³⁶

Pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.³⁷ Pendekatantingkah laku bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah sesuai (maladaptif) serta membentuk tingkah laku baru.³⁸

Pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilakuseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladatif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya.³⁹

Behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme

³⁶ Bimo Walgino, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1992). Hal. 53.

³⁷ Gerald Corey, *TEORI dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, PT. ERESKO, 1997), Hal. 196.

³⁸ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Bandung: CV. Dipenegoro, 1985), Hal. 62.

³⁹ Singgih, D. Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK, Gunung Muia, 2000), Hal. 196.

didasarkan pada ajaran materialism. Pada tahun-tahun selanjutnya, psikologi behaviorisme mengalami perkembangan sangat pesat.⁴⁰

Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan social budayanya. Pandangan para behavioris radikal tentang manusia adalah bahwa manusia merupakan organisme yang tidak berdaya dan semata-mata ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Lingkungan adalah pembentuk utama keberadaan manusia.⁴¹

Pendekatan behavioristik sering juga disebut terapi perilaku dan perubahan perilaku, pendekatan ini merupakan salah satu dari beberapa “revolusi” dalam dunia pengetahuan psikologi, khususnya psikologi terapi. Pendekatan konseling tingkah laku diperkenalkan oleh Skinner, beliau berpendapat bahwa tingkah laku yang dibentuk dan ditentukan oleh keadaan serta kejadian pada masa sekarang bukanlah pengaruh dari dalam diri seseorang, tetapi hal ini merupakan aplikasi dari pada masa yang lalu.

Terapi konseling tingkah laku dapat dikatakan sebagai pendekatan baru yang berlandaskan pada teori-teori sebelumnya, yaitu teori pembelajaran yang dikeal sebagai pemahaman tingkah laku. Berdasarkan teori pembelajaran inilah konseling tingkah laku pada dasarnya mempunyai kaitan dengan perubahan tingkah laku seseorang.

Pendekatan tingkah laku (behavioristik) ini banyak dipergunakan untuk melakukan kegiatan psikoterapi dalam arti luas atau konseling atau dalam arti sempit. Pendekatan ini juga menitikberatkan peranan lingkungan sebagai faktor

⁴⁰ Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Jakarta: Ar-RUZZ Media, 2011), Hal. 60.

⁴¹ Tufik, 2014, model-model konseling, Padang: Universitas Negeri Padang, hal. 191-192.

penting yang dapat mempengaruhi seseorang. Pendekatan behavioristik memandang bahwa perkembangan seseorang akan tumbuh seperti apa yang diinginkan oleh lingkungan.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian behaviorisme adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dengan melalui teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik.

2. Teori Pendekatan Behavioristik

Behavioral adalah penekanan pada pengalaman, terutama penguatan dan hukuman, sebagai determinan dari pembelajaran dan perilaku. Pendekatan Behavioral menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Pendekatan behavioral merupakan penekanan pada pengalaman, terutama penguatan dan hukuman, sebagai determinan dari pembelajaran dan perilaku.⁴³

Ivan Petroch Pavlov adalah seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respon. Menurut teori conditioning Pavlov, belajar itu adalah suatu proses perusahaan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi reponse. Desensitisasi sistematis metode yang didasarkan pada pengkondisian klasik yang dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dengan cara membuat individu mengasosiasikan relaksasi dengan visualisasi situasi yang menimbulkan kecemasan.⁴⁴

⁴² Lahmuddin lubis, op, cit, hal. 108-109

⁴³John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, cet. II (Jakarta, Prenada Media Group, 2007), hal. 266-268

⁴⁴*Ibid*, Hal. 271

Aliran psikologi di rusia di pelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov, dan dikenal sebagai aliran behaviorisme di rusia. Menurut Pavlov aktivitas organisme dapat dibedakan oleh:

- 1) Aktivas yang bersifat reflektif, yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan.
- 2) Aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran organisme yang bersangkutan. Ini merupakan respons atas dasar kemauan sebagai suatu terhadap stimulus yang diterimanya⁴⁵.

Dalam eksperimen ini, hasil pada akhirnya bunyi bel berkedudukan sebagai stimulus yang berkondisi dan mengeluarkan air liur sebagai respons berkondisi. Apabila bunyi bel diberikan setelah diberikan makanan, maka tidak akan terjadi respons yang berkondisi tersebut.⁴⁶

Sama halnya apabila eksperimen tersebut di aplikasikan pada proses pembelajaran. Guru akan memberikan tugas kepada siswanya untuk membiasakan contoh materi yang diberikan oleh guru. Dan apabila siswa tersebut mengaplikasikan contoh tersebut dan dapat menjadikan kebiasaan dalam perilakunya, guru akan memberikan penghargaan kepada siswa tersebut. Perintah tersebut diulang hingga beberapa kali tugas, hingga siswa tersebut benar-benar dapat membiasakan contoh tersebut tanpa diberikan penghargaan kembali.

3. Tujuan Pendekatan Behavioristik

Tujuan utama pendekatan behavioristik ini menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah

⁴⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, Ibid, Hal. 53-54.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Hal. 261

laku neortik "*learned*", maka ia bisa "*inlearned*" (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respons-respons yang layak, namun belum dipelajari.

4. Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Konseling

Pengkondisian klasik dan operan merupakan dua pandangan behavioral. Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama. Untuk teori pengkondisian klasik Pavlov (1927) kita harus memahami dua tipe stimuli dan dua tipe respons. Pengkondisian klasik dapat berupa pengalaman negatif dan positif dalam diri anak di kelas. Beberapa problem kesehatan anak mungkin juga mengandung pengkondisian klasik. Teguran guru yang terus-menerus terhadap murid bisa menyebabkan murid sakit kepala, otot kaku, dan sebagainya. Segala sesuatu yang diasosiasikan dengan guru, seperti latihan soal di kelas dan pekerjaan rumah, mungkin memicu stress anak dan karenanya menimbulkan bisul atau respons fisiologi lainnya.

Pengkondisian operan (juga dinamakan pengkondisian instrumental) adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan perilaku itu akan diulangi. Lima strategi pengkondisian operan dapat dipakai untuk meningkatkan perilaku anak yang diharapkan;

memilih penguat yang efektif; membuat penguatan yang bersifat kontingen dan tepat waktu; memilih jadwal penguatan yang terbaik; mempertimbangkan penggunaan perjanjian (*contracting*); dan menggunakan penguatan negatif secara efektif.

a. Memilih penguatan yang efektif

Analisis perilaku terapan menganjurkan agar guru mencari tahu penguat apa yang paling baik buat anak, yakni mengindividualisasikan penggunaan penguat tertentu. Untuk satu murid mungkin bias menggunakan pujian, untuk murid lain bisa dengan memberi kesempatan padanya untuk melakukan kegiatan yang disukainya, untuk murid lain bisa dengan membiarkan murid bermain dan untuk anak lainnya bisa dengan mengajaknya menjelajahi internet.

b. Menjadikan penguatan kontingen dan tepat waktu

Agar sebuah penguat dapat efektif guru harus memberikan hanya setelah murid melakukan perilaku tertentu. Analisis perilaku terapan sering kali menganjurkan agar guru membuat pernyataan "Jika.... maka" kepada anak. Penguatan akan lebih efektif jika diberikan tepat pada waktunya, sesegera mungkin setelah murid menjalankan tindakan yang diharapkan.

c. Menggunakan perjanjian.

Jika muncul problem dan anak tidak bertindak sesuai harapan, guru dapat merujuk anak pada perjanjian yang mereka sepakati. Analisis perilaku terapan mengatakan bahwa perjanjian yang mereka sepakati. Analisis perilaku terapan mengatakan bahwa perjanjian kelas harus berisi masukan

dari guru dan murid. Kontrak kelas mengandung pernyataan “Jika.... maka” dan ditandatangani oleh guru dan murid, dan kemudian diberi tanggal. Guru dan murid bisa sepakat pada kontrak yang menyatakan bahwa anak setuju untuk menjadi anak yang baik dengan melakukan ___ dan ___. Sebagai bagian dari kontrak, guru setuju untuk ___ apabila murid berperilaku demikian. Dalam beberapa kasus, guru meminta murid lain untuk menandatangani perjanjian itu sebagai saksi.

Analisis perilaku terapan Paul Albert dan Anne Troutman (1999) merekomendasikan bahwa jika guru ingin mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, mereka harus menggunakan empat langkah berikut ini secara berurutan:

1. Menggunakan penguatan diferensial
2. Menghentikan penguatan (pelenyapan)
3. Menghilangkan stimuli yang diinginkan
4. Memberikan stimuli yang tidak disukai (hukuman)

Jadi, opsi pertama adalah penguatan diferensial. Hukuman harus dipakai hanya sebagai pilihan terakhir, dan selalu harus diiringi dengan informasi perilaku yang tepat bagi anak.

a. Menggunakan Penguatan Diferensial

Dalam penguatan diferensial, guru memperkuat perilaku yang lebih tepat atau yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan anak. Misalnya, guru mungkin lebih memperkuat aktivitas belajar anak di komputer ketimbang bermain *game*,

atau memperkuat perilaku sopan, atau anak yang duduk tenang ketimbang berlarian di kelas, atau anak mengerjakan pekerjaan rumah tepat pada waktunya.

b. Menghentikan Penguatan (Pelenyapan)

Strategi menghentikan penguatan ini adalah menarik penguatan positif terhadap perilaku tidak tepat atau tidak pantas. Banyak perilaku tidak tepat yang secara tak sengaja dipertahankan karena ada penguatan positif terhadapnya, terutama oleh perhatian guru. Banyak guru kesulitan untuk mengetahui apakah mereka telah memberi perhatian terlalu banyak pada perilaku tidak tepat. Salah satu strategi yang bagus adalah meminta seseorang mengobservasi kelas Anda beberapa kali dan menggambarkan pola penguatan yang Anda berikan pada murid Anda. Jika Anda kemudian menyadari bahwa Anda terlalu banyak memberi perhatian pada perilaku murid yang tidak tepat, abaikan perilaku itu dan beri perhatian pada perilaku murid yang tepat. Selalu kombinasikan penghilangan perhatian pada perilaku tidak tepat dengan memberi perhatian pada perilaku yang tepat. Misalnya, ketika murid berhenti memonopoli percakapan dalam diskusi kelompok setelah Anda tidak memedulikannya, beri murid perhatian pada perilaku tepat yang dilakukan murid itu.

c. Menghilangkan stimuli yang diinginkan.

Misalkan Anda mencoba dua opsi pertama, dan ternyata tidak berhasil. Opsi ketiga adalah menghilangkan stimuli yang diinginkan murid. Dua strategi dalam opsi ini adalah *time-out* dan *response cost*.

Time-out. Strategi yang paling sering dipakai guru untuk menghilangkan stimuli yang diinginkan adalah *time-out* (atau “disetrap”). Dengan kata lain,

jauhkan penguatan positif dari murid. Dalam menggunakan *time-out* Anda punya beberapa opsi:

1. Suruh anak tetap di kelas, tetapi halangi anak itu mendapatkan penguatan positif. Strategi ini paling sering dipakai ketika murid melakukan kesalahan kecil. Guru bisa meminta murid itu menundukkan kepala di meja selama beberapa menit atau memindahkan murid ke bangku pojok belakang sehingga murid masih bisa melihat murid lain mendapatkan penguatan positif.
2. Agar *time out* ini efektif, setting dimana murid dijauhkan haruslah mengandung penguatan positif dan setting dimana murid ditempatkan harus tidak mengandung penguatan positif. Misalnya, jika Anda menempatkan murid di luar kelas dan murid dari kelas lain melihatnya dan berbicara dengannya, maka strategi *time-out* ini jelas tidak berguna.
3. Jika Anda menggunakan *time-out*, pastikan mengidentifikasi perilaku murid yang menyebabkannya dihukum. Misalnya, katakan kepada murid itu, “Peng! Kamu sudah menyobek kertanya Mia, jadi sekarang kamu keluar selama lima menit”. Jangan berbantahan dengan murid atau menerima alasan dari murid agar tidak “disetrap”. Jika perlu, ajak murid ke lokasi *time-out*. Jika perlu, ajak murid ke lokasi *time-out*. Jika perilaku salah satu berulang, identifikasi lagi dan tempatkan murid dalam *time-out* lagi. Jika murid mulai berteriak-teriak, menggebrak meja, dan sebagainya saat Anda menilai *time-out*, tambahkan waktu *time-out* nya. Pastikan keluarkan murid dari *time-out* setelah waktunya habis. Jangan berkomentar tentang seberapa baik murid berperilaku selama *time-out*, cukup suruh kembali beraktivitas seperti biasa.

4. Catat sesi waktu *time-out*, terutama jika menggunakan ruangan. Ini akan membantu anda memonitor penggunaan *time-out* secara efektif dan etis.

Response-cost. Strategi kedua untuk menjauhkan stimuli yang diinginkan adalah *response-cost*, yakni menjauhkan penguatan positif darimurid, seperti mencabut privilese murid. Misalnya, setelah seorang murid berperilaku salah, guru bisa menyuruh anak tidak boleh istirahat saat jam istirahat tiba. *Response-cost* biasanya menggunakan beberapa bentuk hukuman atau denda. Seperti halnya dengan *time-out*, *response cost* harus diiringi dengan strategi yang meningkatkan perilaku positif simurid.

d. Menyajikan Stimuli yang Tidak Disukai (Hukuman)

Kebanyakan orang mengasosiasikan presentasi stimuli yang tidak disukai (tidak menyenangkan) dengan hukuman seperti saat guru membentak murid atau orang tua menampar anaknya. Namun, menurut definisi hukuman yang disinggung di bab ini, konsekuensinya haruslah mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Teguran lebih efektif jika dilakukan segera setelah perilaku buruk terjadi, ketimbang dilakukan belakangan, dan jika dilakukan dengan langsung dan cepat. Teguran ini tidak selalu berupa bentakan dan omelan, yang justru malah menambah kebisingan kelas dan membuat guru menjadi contoh buruk bagi murid. Cukup katakan dengan tegas “jangan lakukan itu” dan diiringi dengan kotak mata. Ini biasanya sudah cukup untuk menghentikan perilaku yang tidak diharapkan itu. Strategi lainnya adalah memanggil murid lalu ditegur dalam ruang tersendiri, bukan di depan kelas.

Menurut Hyman (1997) dan Hyman & Snook, (1999) Ada sejumlah problem yang berhubungan dengan penggunaan stimuli yang tidak menyenangkan;

1. Jika Anda menggunakan hukuman berat seperti membentak atau mengomeli dengan keras, maka Anda akan menjadi contoh orang yang pemarah dan galak saat menghadapi situasi yang menekan.
2. Hukuman bisa menimbulkan rasa takut, kemarahan, dan penghindaran. Keprihatinan Skinner terbesar adalah sebagai berikut: hukuman mengajarkan kita cara untuk menghindari sesuatu. Misalnya, murid yang berurusan dengan guru yang suka menghukum mungkin akan menunjukkan rasa tidak suka kepada si guru dan tidak mau sekolah lagi.
3. Ketika murid dihukum, mereka mungkin akan marah dan cemas sehingga tidak bisa berkonsentrasi pada tugas mereka selama beberapa waktu setelah hukuman diberikan.
4. Hukuman akan mengajari murid apa yang tidak boleh dilakukan, bukan apa yang seharusnya dilakukan. Jika Anda membuat pernyataan hukuman seperti “Jangan, itu salah”, jangan lupa beri juga dengan umpan balik positif seperti “Sebaiknya lakukan ini saja”.
5. Apa yang dimaksudkan sebagai hukuman dapat berubah menjadi penguat. Seorang murid mungkin belajar bahwa berperilaku buruk bukan hanya akan mendapat perhatian guru, tetapi juga membuatnya disegani diantara teman-teman sekelas.

Pesan terakhir adalah meluangkan waktu lebih banyak untuk memantau apa yang dilakukan murid dengan benar ketimbang apa yang mereka lakukan secara keliru (Maag, 2001). Sering kali perilaku mengganggu, perilaku tidak kompeten, adalah perilaku yang mendapat perhatian guru. Sebaiknya Anda mulai memantau perilaku murid yang positif yang jarang Anda perhatikan dan beri perhatian pada murid yang bertindak positif.

Konsekuensi penguatan dan hukuman adalah bagian dari kehidupan guru dan murid. Guru memberi nilai, pujian dan teguran, senyum dan kemarahan. Mempelajari bagaimana konsekuensi ini mempengaruhi murid akan bisa menambah kemampuan Anda sebagai guru. Jika dipakai secara efektif, teknik behavioral dapat membantu Anda mengelola kelas. Memperkuat perilaku tertentu dapat memperbaiki perilaku murid dan, jika digunakan dengan *time-out*, dapat menambah perilaku yang diinginkan dalam beberapa murid bandel (Charles, 2002; Kauffman, dkk. 2002)⁴⁷

Peran konselor dalam pendekatan behavioristik adalah aktif dan direktif, aktif untuk melakukan intervensi dan membawa konseli dalam perubahan perilaku yang diharapkan, sedangkan direktif dimaknai sebagai upaya konselor untuk memberikan hukuman secara langsung kepada konseli. Peran sentral dari pola ini berimplikasi pada intervensi krisis yang dilakukan oleh konselor kepada konseli sehingga konselor diharapkan memahami tentang coping skill, problem solving, kognitif restructuring dan structural kognitif terapi. Pendekatan krisis yang

⁴⁷Ibit, John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hal. 280-282

dilakukan oleh konselor merupakan realisasi dari clinical terapeutik menjadi ciri utama dalam pendekatan behavioristik.

Dalam proses konseling, pendekatan behavior merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah intervensional, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesulitannya dengan keterlibatan penuh dari konselor. Pendekatan behavioristik dalam konseling dipengaruhi: kelebihan dan perilaku konseli, jenis problematika, jenis penguatan yang dilakukan dan orang lain yang memiliki arti tertentu bagi kehidupan konseli dalam perubahan perilakunya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan behavioristik memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam konseling dan psikoterapi.

Kemampuan konselor dalam menggunakan pendekatan dalam proses konseling merupakan sebagian dari kompetensi yang harus dimiliki, karena sebagai seorang helver tidak bijaksana jika dalam suatu proses konseling yang dalam memungkinkan dipakainya berbagai pendekatan, seorang konselor hanya mengaplikasikan satu pendekatan.⁴⁸

5. Teknik-Teknik Behavioristik

Adapun teknik-teknik behavioristik antara lain sebagai berikut:

a. Reinforcement

Teknik ini mendorong konseli ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jelas memberikan pujian verbal (reward ataupun hukuman (punishment)). Teknik ini dimaksudkan untuk

⁴⁸ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sigitsanyata, m.pd./b/1c.artik el ilmiah teori dan aplikasi behavioristik dalam konseling.pdf> diakses tanggal 11 februari 2017

membongkar system nilai dan keyakinan yang irasional pada klien dengan menggantinya dengan system nilai yang positif. Dengan memberikan reward ataupun punishment, maka klien akan mengoptimalkan system nilai yang diharapkan kepadanya.

b. *Social Modeling*

Teknik ini untuk membentuk tingkah laku baru kepada konseli, teknik ini bertujuan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobsevasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam system model social dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor.

c. *Life model* (model dari kehidupan nyata)

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk-bentuk percakapan social, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.⁴⁹

6. Proses Konseling Melalui Pendekatan Behavior

Ada beberapa proses konseling melalui pendekatan behavioristik yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi dan Peranan Konseling

Konselor memainkan peranan aktif dan direktif dalam memberikan treatment, yaitu menerapkan pengetahuan ilmiah dalam memecahkan

⁴⁹ Latipun, 2008, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah, hal. 98.

masalah-masalah klien. Konselor berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli dalam mengdiagnosis tingkah laku dan menentukan prosedur penyembuhan yang mengarah pembentukan tingkah laku baru.

b. Hubungan Anata Konselor Dan Klien

Konselor berperan sebagai agen pemberi penguatan, namun peran ini tidak berarti konselor atau guru BK sebagai yang membina hubungan yang bersifat mekanis, manipulative dan impersonal. Meskipun dalam konseling tingkah laku guna pembentukan hubungan pribadi, seperti kehangatan, empati dan penerimaan tidak diutamakan, namun tetap merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam proses konseling behavioristik.

c. Pengalaman Klien Dalam Konseling

Hal ini dalam konseling atau pendekatan behavioristik adalah adanya peran klien yang ditentukan dengan baik dan menekankan pentingnya kesadaran dan partisipasi klien dalam proses konseling.

Keterlibatan klien dalam kenyataannya menjadi lebih aktif, dan tidak hanya sebagai penerima teknik-teknik yang pasif. Klien di dorong untuk bereksperimen dengan tingkah laku yang baru.⁵⁰

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan keputusan yang peneliti baca dan teliti maka dapat di temukan beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

⁵⁰ Taufik, op, cit, hal. 187.

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Wirna Raniati** (2016) dengan judul **“Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sma It Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”**

Menyatakan bahwa Latar belakang penelitian ini pada usia remaja sering menghadapi berbagai keadaan, yang memberikan pengaruh, baik yang mengarahkan maupun yang menjerumuskan. Kondisi kejiwaan remaja yang labil menyebutkan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang kurang baik. Remaja mudah terombang ambing dan tidak dapat menempatkan diri. Salah satu fakta yang dapat disaksikan adalah munculnya berbagai perilaku remaja yang menyimpang atau melanggar aturan, baik yang di sekolah maupun di rumah. Perilaku tersebut di kenal sebagai perilaku tidak disiplin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini yaitu kesiswaan, guru bimbingan dan konseling dan 5 siswa yang diambil dari kelas X, sedangkan obyek untuk penelitian ini jenis layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis layanan BK untuk meningkatkan kedisiplina siswa

SMA IT Abu Bakar Yogyakarta adalah layana orientasi, layanan informasi, layanan konseling individu dan layanan konsultasi.

2. Kurniati, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009 yang mengambil judul : Pendekatan Behavioristik Yang Digunakan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Perilaku Moral Kelas VIII MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta. Kesimpulan yang dikemukakan sebagai hasil penelitian beliau diketahui bahwa setelah selesai dengan setiap proses konseling pihak guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pihak sekolah melakukan penmantauan sikap perilaku siswa yang bermasalah.
3. Sigit Sanyata (2012), meneliti tentang: Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavior Dalam Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai, tidak sekedar mengganti symptom yang dimanifestkan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavior, diharapkan konseli memiliki tingkah laku yang baru yang terbentuk melalui proses conditioning, hilangnya symptom dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru. Dalam proses konseling, pendekatan behavior merupakan suatu proses diman konseleor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesultan dengan keterlibatan penuh dari konselor. Pendekatan behavioristik dalam konseling dipengaruhi oleh kelebihan dan perilaku konseli, jenis

problematika, jenis penguatan yang dilakukan dan orang lain yang memiliki arti tertentu bagi kehidupan konseli dalam perubahan perilakunya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan behavioristik memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam konseling dan psikoterapi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama di atas oleh Wirna Raniati adalah penelitian tersebut memberikan hasil: (a) penyebab kedisiplinan siswa di dalam sekolah di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: lingkungan, pergaulan yang kurang baik. (b) remaja gampang terombang-ambing dan tidak dapat menempatkan diri dengan baik. (c) salah satu fakta yang dapat disaksikan adalah munculnya berbagai perilaku remaja atau siswa yang menyimpang atau melanggar peraturan tata tertib di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Perilaku tersebut disebut sebagai perilaku tidak disiplin. Jadi penelitian ini bertujuan hanya mengetahui jenis layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan atau berfokus pada bagaimana cara mengatasi kedisiplinan siswa di SMP PAB 8 SAMPALI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah *non* statistik.

Penelitian ini mengandalkan kecemasan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain sebagainya secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵¹

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan social atau hubungan timbal balik.⁵²

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau

⁵¹ Lexy J. Moleng, *metodologi penelitian kualitatif*, (2016), Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 6.

⁵² Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Citapustaka Media, 2014) hlm. 41

kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁵³ Jadi, peneliti menyimpulkan penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang yang diteliti.

Jika dipandang dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada proposal ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan deskriptif ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.⁵⁴

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan maka jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif atau Naturalistic Inquiry dan metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan pendekatan deskriptif.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP PAB 8 SAMPALI
MEDAN

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2019 sampai dengan
selesai.

⁵³ Ibid, hlm. 46

⁵⁴ Lexi J. moelong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 11

C. Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.⁵⁵

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana diperoleh informasi:

1. Kepala Sekolah

Data yang diambil: sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, serta sarana dan prasarana di SMP PAB 8 SAMPALI.

2. Guru Pembimbing

Data yang diambil: upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa, serta data pendukung lainnya.

3. Siswa

Data yang diambil: upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior klasik. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IX SMP PAB 8 SAMPALI, yaitu siswa yang bermasalah dalam hal kedisiplinan. Adapun siswa yang memiliki gambaran siswa yang bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah sebanyak 5 orang, yaitu siswa kelas IX-A.

⁵⁵ Ridwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 5.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pancaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan.⁵⁶

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas.⁵⁷

2. Interview / Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang yang maksud memperoleh keterangan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 196-197

⁵⁷ Ibid, hlm. 309

sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek atau pandangan mengenai orang, peristiwa, kegiatan, pengalaman, motivasi dan sebagainya.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁵⁸

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁵⁹

Wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah SMP PAB 8 SAMPALI, guru pembimbing di SMP PAB 8 SAMPALI, dan siswa/i kelas IX A SMP PAB 8 SAMPALI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar/foto, dokumen-dokumen atau data-data selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dan sebagai bukti bahwa telah melaksanakan penelitian di SMP PAB 8 SAMPALI MEDAN.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya

⁵⁸Ibid, hlm. 316

⁵⁹ Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Citapustaka media, 2014), hlm. 119

foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁶⁰

E. Teknik Analisa Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang focus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Menurut Lexy, Analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana fakta yang terjadi di SMP PAB 8 SAMPALI MEDAN terutama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penarikan kesimpulan peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap awal yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang *kredibel*.

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup:

⁶⁰ Ibid, hlm. 326

a) Reduksi data

Yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (melalui wawancara, observasi, angket dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.

b) Penyajian data

Adalah merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

c) Penarikan kesimpulan

Yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dalam pengambilan, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

F. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (diluar dari data yang telah diperlukan) sebagai bahan pengecekan atau pembanding terhadap data yang telah di dapatkan sebelumnya.

1. Confirmability(Kepastian)

Compermability adalah sebagai substansi istilah objektivitas dalam penelitian kualitatif tidak tergantung pada banyaknya jumlah subjek yang mengatakannya tetapi pada kualitas data/informasi yang dikemukakan oleh subjek penelitian. Jadi, tidak tergantung pada orangnya tapi datanya. Karena itu data yang dikumpulkan harus dapat dijamin keabsahannya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶¹ Dalam penelitian ini triangulasi dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Dimana dalam penelitian ini data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, siswa-siswi dan kepala sekolah SMP PAB 8 SAMPLI

b. Triangulasi Teknik atau Metode

Triangulasi metode adalah menggali informasi yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

⁶¹Meleong Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 234-326.

Data hasil dari observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social kemudian dilakukan pencatatan.

Data hasil dari wawancara adanya pedoman wawancara

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP PAB 8 Sampali

Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama PAB 8 Sampali Deli Serdang yang berada di jalan Pasar Hitam No 69 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Pada Tahun 1962. Bapak Drs. H. Sayuti selaku Kepala sekolah pertama SMP PAB 8 Sampali bermusyawarah kepada Anggotanya Dra.Hj. Sainah yang sekarang ini sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah PAB 2 dan MAS PAB 1 Sampali Deli Serdang ingin mendirikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1962.

Pada tahun 1962 mulailah didirikan Sekolah Menengah Pertama PAB 8 Sampali hingga sampai sekarang dengan nama yang sama. Seiring dengan berjalannya waktu mengikuti peraturan yang ada baik dari pemerintah maupun dari Pimpinan Umum PAB Sumatera Utara pada tahun 2005 kepala sekolahnya pun berganti juga yang mana sekarang di pimpin oleh Bapak Drs. H. Agus Salim, M.Pd.

2. Profil SMP PAB 8 Sampali

Nama Sekolah	: SMP PAB 8 Sampali
NPSN	: 10213923
Alamat Sekolah	: Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali
Kelurahan/Desa	: Sampali

Kecamatan : Percut Sei Tuan
Kabupaten/Kota : Deli Serdang
Provinsi : Sumatera Utara
Kode Pos : 20371
Status Sekolah : Swasta
Akreditasi : B
Penyelenggara : Perkumpulan Amal Bakti
SK Menkumhan : Nomor: AHU-0000713.AH.01.08.Tahun
2018
Izin Operasional : No. 421/353/PDM/2015
Tahun Berdiri : 1962
Kegiatan Belajar : Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Telepon/HP : 0852 6170 121
Lokasi Sekolah
A. Jarak ke Pusat Kecamatan : 7,5 KM
B. Jarak ke Pusat Kab/Kota : 35 KM

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP PAB 8 Sampali

a. Visi SMP PAB 8 Sampali

“Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi dan sadar lingkungan berdasarkan iman dan takwa.”

b. Misi SMP PAB 8 Sampali

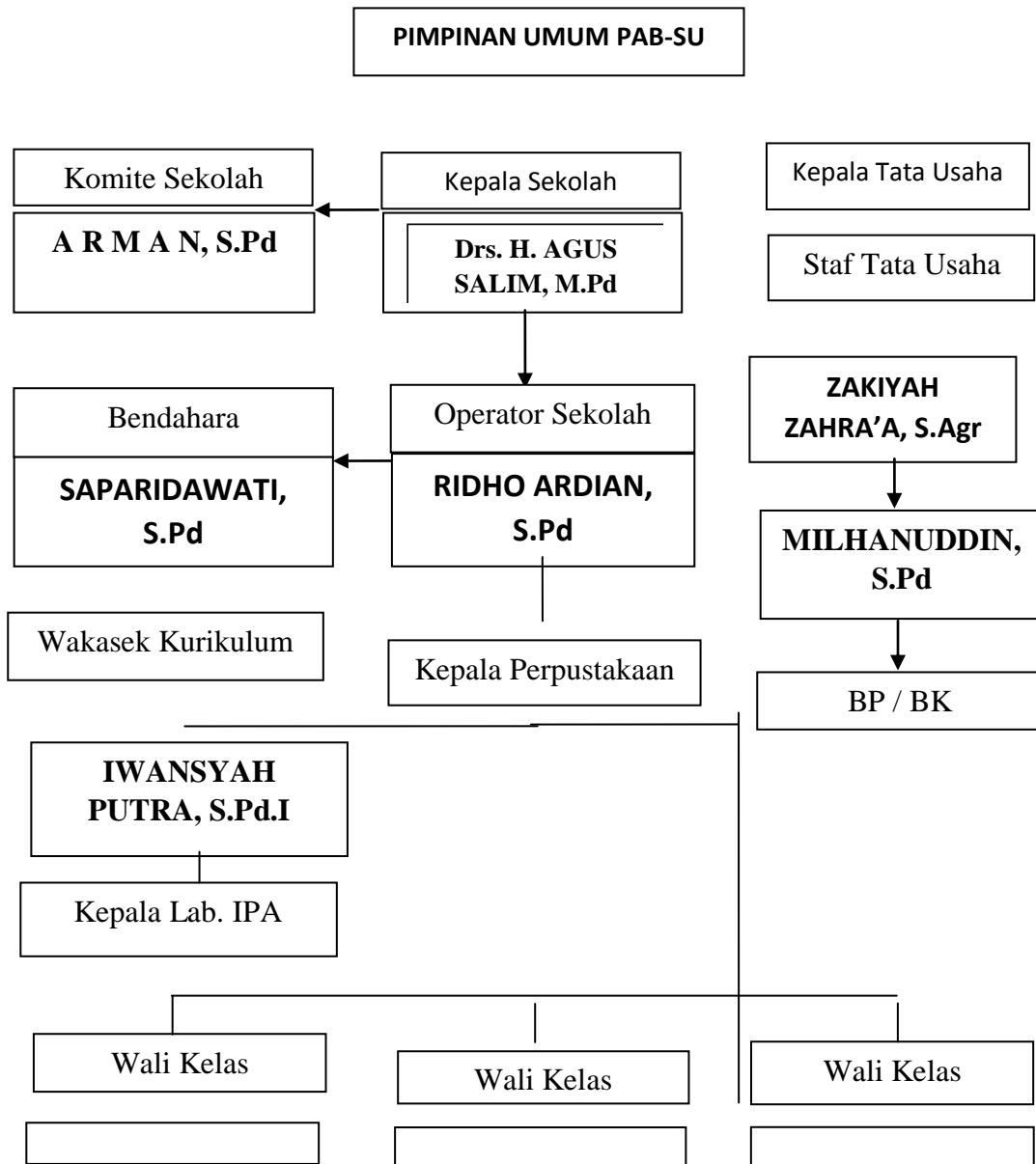
1. Melaksanakan sekolah yang bernuansa religius
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, nyaman
4. Meningkatkan kedisiplinan seluruh kelompok sekolah
5. Mewujudkan kerjasama yang harmonis, baik di dalam maupun luar sekolah
6. Meningkatkan kompetensi siswa agar mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

c. Tujuan SMP PAB 8 Sampali

1. Meningkatkan proses pembelajaran siswa untuk meningkatkan nilai Ujian Nasional (UN).
2. Meningkatkan kegemaran seni dan budaya.
3. Setiap lulusan mampu melaksanakan ibadah sholat dengan baik dan mampu membaca Al-Qur'an.

4. Struktur Organisasi SMP PAB 8 Sampali

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP PAB 8 Sampali T.A. 2018/2019



5. Jumlah Guru dan Staf SMP PAB 8 Sampali

Tabel 5.1 Keadaan Guru SMP PAB 8 Sampali

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki- laki	9
2	Perempuan	21
Jumlah		30

Sumber: Data diolah Tahun 2019

Tabel 5.2. Siswa SMP PAB 8 Sampali

1	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII-A	17	19	36
2.	VII-B	19	17	36
3.	VII-C	19	19	38
4.	VII-D	16	21	37
5.	VIII-A	14	16	33
6.	VIII-B	16	18	34
7.	VIII-C	18	17	35
8.	VIII-D	15	21	36
9.	VIII-E	20	13	33
10.	IX-A	23	19	42
11.	IX-B	20	21	41
12	IX-C	15	21	36
Jumlah			437	

Sumber: Data diolah Tahun 2019

Tabel 5.3 Kualifikasi Guru SMP PAB 8 Sampali

Ijazah Tertinggi	Jumlah		Keterangan
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	
S-3 / S-2	-	2	Daftar Nama Guru Terlampir
S-1	25	-	
D-3	-	-	

Sumber: Data diolah Tahun 2019

Tabel 5.4 Sarana dan Prasarana / Data Kondisi Ruang

Sarana dan Prasarana	Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan	
				Sedang	Berat
Ruang Kelas	7	5	2	1	1
Perpustakaan	-	-	-	-	-
Komputer/ Laptop	-	-	-	-	-
R. Lab IPA	-	-	-	-	-
Lab. Bahasa	-	-	-	-	-
Keterampilan	-	-	-	-	-
Jumlah	7	5	2	1	1

Sumber: Data diolah Tahun 2019

6. Kegiatan Ekstrakurikuler SMP PAB 8 Sampali

No	EKSTRAKURIKULER
1.	OSIS
2.	PRAMUKA
3.	TAHSIN AL-QUR'AN
4.	KARATE
5.	PMR
6.	FUTSAL
7.	SENI TARI
8.	RENANG

Sumber: Data diolah Tahun 2019

7. Potensi Lingkungan Sekolah yang Diharapkan Mendukung Program Sekolah

1. Lokasi yang sangat strategis
2. Lalu lintas sangat lancar
3. Mempunyai sarana olahraga (Lapangan Basket dan Voli)
4. Lapangan Upacara dan bermain siswa
5. Gedung sekolah miliki sendiri
6. Keamanan lingkungan yang baik
7. Dukungan dari masyarakat.
8. Kantin dan Parkir kendaraan
9. Mampu membaca Al-Qur'an
10. Mampu mengoperasikan Komputer

11. Pengembangan bakat seni dan olah raga dan Prestasi – Prestasi lainnya.

8. Hambatan SMP PAB 8 Sampali

1. Laboratorium (IPA/ Bahasa) belum ada.
2. Lokasi sekolah sering dilanda banjir.
3. Ketiadaan fasilitas yang memadai.

9. Sasaran / Tujuan Situasional Sekolah

SMP PAB 8 Sampali menetapkan sasaran untuk Tahun Pelajaran 2016/ 2017 sebagai berikut:

- a. Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) mencapai 7,00
- b. Keterampilan menggunakan Komputer Tingkat Pengenalan/ Pengoperasian bagi Siswa dan Tenaga Pendidik.
- c. Kemampuan dalam bidang pengembangan Seni
- d. Pembinaan tentang aktifitas keagamaan, agar siswa mampu melaksanakan ibadah Sholat dan mampu membaca Al-qur'an.

B. Temuan Khusus

Temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan judul, yaitu” Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik di SMP PAB 8 sampali”, dari penelitian ini akan peneliti paparkan dan di analisis dengan metode deskriptif sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang berupa kata. Paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya deskriptif berdasarkan observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara terhadap informan dan dokumentasi penelitian.

Temuan khusus penelitian ini memaparkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

Hasil observasi yang saya lakukan selama melakukan penelitian di SMP PAB 8 Sampali mulai dari masuk datang sekolah hingga bunyi bel jam pulang selesai yang terjadi di sekolah tersebut berjalan dengan cukup baik dan tertib. Tetapi peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan kedisiplinan siswa, yaitu:

Pada saat datang ke sekolah masih ada siswa yang terlambat pada jam 07.45 yang bernama (FH). Dan ada juga siswa yang masih tidak memakai atribut dan rompi baju dari sekolah ketika guru masuk ke dalam kelas yang bernama (IT), terdapat juga siswa yang masih membuang sampah sembarangan sehingga keadaan kelas atau lingkungan sekolah terlihat kotor akibat siswa tersebut membuat sampah sembarangan pada saat waktu istirahat (MSH dan H), perilaku siswa juga terlihat kurang baik di lihat dari segi perilaku siswa ketika berbicara kepada guru di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas yaitu (SDN) . Hal yang peneliti ungkapkan ini selama penelitian saya lakukan di sekolah SMP PAB 8 Sampali. Dan memperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap kedisiplinan siswa yang mengalami permasalahan pelanggaran tersebut maka dengan itu peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang telah saya teliti sebelumnya.

Dari hasil wawancara yang di peroleh dari beberapa informan atau siswa di SMP PAB 8 Sampali yang menjadi subjek oleh peneliti mengenai masalah

tentang kedisiplinan siswa yang sering mereka lakukan karena memiliki sebab akibat.

Berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh dari (FH) siswa kelas IX A.

“biasanya saya datang terlambat ke sekolah itu dikarenakan jarak rumah saya ke sekolah lumayan jauh di tambah lagi angkutan umum biasa saya pergi ke sekolah lumayan tidak banyak, sehingga menunggu angkot yang datang baru saya naik dan berangkat ke sekolah apalagi angkotkan kak sekalian juga mencari sewa jadi di sepanjang jalan ada yang turun dan ada yang naik angkot juga. Sehingga saya datang ke sekolah jadi terlambat”.

Wawancara berikutnya oleh (IT) siswa kelas IX A berikut penjelasannya.

“biasanya saya kalau datang ke sekolah jarang terlambat di karenakan jarak rumah saya ke sekolah tidak begitu jauh dan saya pergi ke sekolah di antar oleh orang tua, tetapi atribut atau rompi yang di berikan sekolah jarang saya pakai karena keasikan bermain rompi dan pakaian saya menjadi cepat kotor sehingga jarang di pakai dan juga keseringan lupa untuk membawa atau memakai rompi itu”.

Wawancara berikutnya oleh (MNS) siswa kelas IX A berikut penjelasannya.

“kalau dalam belajar di kelas kadang saya juga tidak begitu aktif dalam pembelajaran karena saya kurang paham apa yang di jelaskan oleh guru, apalagi guru yang suka selalu merepet atau marah dan saya juga males untuk mengerjakan pekerjaan rumah (Pr) yang di berikan oleh guru jadi saya lakukan yang saya suka

seperti permisi dan bercerita sama teman, karena saya males belajar dengan guru yang suka merah atau merepet. Dan kerapain saya dalam berpakaian tidak begitu bersih kerena”.

Wawancara dengan (H) siswa kelas IX A berikut:

“saya sering bang berusaha untuk disiplin baik dalam lingkungan sekolah maupun di dalam kelas saya coba fokus untuk selalu tidak bandel, sopan sama guru tidak membuang sampah dan menjaga kebersihan tapi sering gak bisa karena kepikiran hal lain seperti teringat di rumah dan lain-lain. Karena itu saya sering bandel dan tidak sopan bang kalau dirumah pun orang tua saya gak pernah memerhatikan saya tentang pelajaran, menyuruh ngerjain tugas rumah (Pr) atau menanyakan besok ada tugas sekolah dikerjakan”.

Wawancara dengan (SDN) siswa kelas IX A berikut:

“kalau sudah siang biasanya di dalam ruangan atau kelas kami bang kan sudah mulai panas guru juga males menerangkan atau menjelaskan sehingga guru memberikan kami tugas untuk di membaca buku sendiri yang telah di berikan oleh guru, yah kalau begitu kan ada kawan yang gampang mengantuk di kelas apalagi siang sudah istirahat dan makan di kantin sehingga menyebabkan ngantuk di kelas apalagi untuk berkonsentrasi susah karna guru juga malas menerangkan agar suasana menjadi semangat walaupun hari sudah siang atau panas”.

Dari hasil wawancara tersebut dari beberapa informan atau siswa lainnya mereka juga mengatakan hal yang sama. Mereka sulit untuk disiplin di sebabkan karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah lumayan jauh dan alat transfortasi

umum ke sekolah juga tidak banyak walaupun ada juga siswa yang di antar oleh orang tuanya, dan kurangnya motivasi atau dorongan serta perhatian yang di berikan oleh kedua orang tua kepada siswa dan keadaan sekolah juga berperan sehingga membuat siswa tidak disiplin di dalam lingkungan sekolah.

Hal yang sama juga saya lakukan wawancara kepada bapak Ramlan selaku guru BK di SMP PAB 8 Sampali berikut:

“Dapat diketahui bahwa siswa tidak disiplin bukan dikarenakan anak itu tidak mampu disiplin, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi sebagaimana hasil wawancara dengan guru BK di sekolah. Untuk dapat mengetahui gejala atau pelanggaran kedisiplinan yang di alami oleh siswa saya melakukan kerja sama dengan guru lain seperti guru wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua siswa untuk di mintai keterangan tentang perilaku yang ditampilkan oleh siswa, dan apabila perlu orang tua juga di panggul untuk hadir di sekolah untuk dimintai keterangan terkait permasalahan yang di alami siswa, apakah ada kendala yang guru dapati di dalam proses belajar, sehingga mengganggu kegiatan belajar mengenai perilaku siswa. Saya juga memanggil orang tua siswa untuk di mintai keterangan terkait pelanggaran atau permasalahan yang di alami siswa terkait dengan kondisi siswa, apakah benar siswa memang menunjukkan ketidakdisiplinan di dalam lingkungan keluarga juga atau memang orang tua tidak begitu peduli terhadap apa yang dialami anaknya dalam kehidupan sehari-hari”.

Saya juga beberapa kali mendapat laporan dari beberapa siswa tentang keadaan di dalam kelas maupun di luar kelas yang kurang menarik sehingga siswa merasa tidak semangat dalam belajar mengakibatkan siswa bermain atau ribut di dalam kelas. Selain hubungannya dengan guru ada juga beberapa siswa yang mengatakan kurang nyaman ketika ingin belajar di rumah di karenakan kondisi keadaan keluarga di rumah, kurangnya perhatian atau dukungan yang berikan oleh orang tua sehingga mengakibatkan perilaku siswa baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah menjadi tidak disiplin. Dan hal ini sudah menjadi tugas dan kewajiban saya untuk dapat membantu atau mengarahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya mengenai kedisiplinan siswa.

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klaiik

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada bapak Ramlan selaku guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 8 Sampali yang menjadi objek penelitian, mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi keidisciplinan siswa melalui pendekatan behavior klasik.

Adapun yang di maksud dengan upaya guru bimbingan dan koseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa adalah usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membantu siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kedisiplinan iswa, sehingga siswa bisa memperbaiki tingkat kesadaran atau tingkat kedisiplinanya. Upaya tersebut dengan memberikan bimbingan dan arahan

serta hukuman serta motivasi kepada siswa yang sesuai dengan faktor apa yang melatarbelakangi siswa menjadi tidak disiplin.

Secara umum, upaya bimbingan dan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan terhadap siswa yang mempunyai masalah lain, yang membedakan adalah pada proses pendekatannya.

Gurubimbingan dan konseling adalah pelaksana utama kegiatan mengkoordinasikan semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling diuntut untuk bertindak secara bijaksana, sama bisa menghargai dan memeriksa keadaan orang lain serta berkepribadian baik, karena guru bimbingan konseling itu intinya akan berhubungan dengan siswa khususnya dan pihak lain sekiranya bermasalah. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa yaitu:

“Guru bimbingan dan konseling memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang melanggar kedisiplinan. Selain memberikan arahan dan bimbingan guru bk tak luput juga memberikan hukuman yang setimpal kepada siswa yang melanggar kedisiplinan, contohnya apabila siswa melakukan pelanggaran seperti datang terlambat ke sekolah, maka guru bk akan memberikan hukuman membersihkan kamar mandi sekolah, dan siswa yang tidak rapi maka guru bk memberikah hukuman membersihkan lingkungan sekolah dengan mengutip sampah yang ada di sekitar sekolah, dan siswa yang melanggar membuang sampah sembarangan maka hukuman yang diberikan guru bk membersihkan

ruang kelas atau menyapu hingga bersih. Setiap siswa yang melanggar atau bermasalah guru bk akan memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka yang tidak disiplin, jadi hal ini guru bimbingan konseling sangat berperan dalam hal tersebut”.

Hal ini di perkuat oleh Bapak Ramlan selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP PAB 8 Sampali.

Di samping itu guru bimbingan konseling juga memberikan pengetahuan tentang kedisiplinan kepada siswa. Adapun pengetahuan yang di berikan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa-siswi akan berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib sekolah.
- b. Siswa akan di perlakukan sama dengan yang lain selagi tidak melanggar peraturan sekolah.
- c. Siswa-siswi harus masuk ke kelas selambat-lambatnya 5 menit sebelum mata pelajaran di mulai.
- d. Siswa-siwsu yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk ke kelas, sebelum menyelesaikan hukuman.

Selain guru bimbingan konseling memberikan hukuman tak luput pula memberikan motivasi kepada siswa berupa pengembangan sikap dan kebiasaan baik mengenai kedisiplinan yang dibutuhkan kerana kedisiplinan itu tidak tumbuh secara alami atau bawaan lahir melainkan dengan bantuan atau dorongan orang tua dan lingkungan sehari-hari.

Dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh siswa/siswi, guru bimbingan konseling tidak bisa bekerja sendiri untuk mengatasinya melainkan harus bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran lain serta staf tata usaha dan keamanan harus ikut andil dalam mengatasi kedisiplinan siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut membutuhkan keikutsertaan dari pihak sekolah, baik itu bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan dengan siswa itu sendiri sebagai peserta dalam melaksanakan bimbingan konseling dengan baik, sehingga memberikan manfaat yang baik dan berguna bagi pihak sekolah, terkhususnya kepada siswa dalam membentuk kedisiplinan pada diri siswa itu tersebut.

Upaya atau kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa yang diberikan kepada siswa/siswi sangat memiliki peran penting mengenai pembentukan kedisiplinan siswa dan juga memajukan potensi yang dimiliki siswa agar bisa memandirikan diri dalam bertindak untuk mencapai kehidupan yang baik.

Dalam hal upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 8 Sampali dengan menggunakan bimbingan dan arahan serta hukuman yang sesuai dengan pelanggaran permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Dan pemberian motivasi tentang kedisiplinan yang diharapkan dapat membantu permasalahan kedisiplinan yang dialami oleh siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang telah peneliti uraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik dan

aktif dalam melaksanakan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling karena telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi tentang kedisiplinan kepada siswa yang mengalami permasalahan sesuai kebutuhan siswa tersebut, yang di harapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga siswa dapat merasa nyaman.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada. Analisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini berupa kedisiplinan siswa, upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavior klasik. Setelah dilakukan analisis kedisiplinan siswa, diperoleh proposisi-proposisi sebagai berikut:

Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimana pun ia berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Disiplin juga merupakan sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi mendorong,

mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Dalam dunia pendidikan, dapat menyadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya.

Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah, tetapi sering terjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin seperti disiplin dalam berpakaian, terlambatnya datang ke sekolah, membuang sampah sembarangan dan berperilaku tidak sopan. Kondisi ini akan berdampak kurang baik bagi siswa terhadap kedisiplinan siswa. Oleh karena itu perlu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi atau pemecahan permasalahannya. Baik guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran serta orang tua yang ada di rumah.

Dari hasil penelitian menunjukkan siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan dari berbagai bentuk dan penyebabnya saling berkaitan. Kedisiplinan siswa jika tidak di tangani dengan baik maka akan berdampak pada perilaku siswa tersebut. Dalam hal ini menurut Prijodarminto kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Dari temuan penelitian terdapat siswa yang mengalami masalah pelanggaran kedisiplinan yang di sebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda berupa siswa datang terlambat, siswa tidak berpakaian rapi, siswa membuang sampah sembarangan, sopan santun dan perilaku siswa, serta kurangnya perhatian atau dukungan orang tua.

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik

Bimbingan dan konseling adalah membantu siswa secara khusus dalam menyelesaikan masalah, tidak hanya sebatas mengajar, melainkan juga mendidik. Keberhasilan siswa dalam pendidikan tergantung pada upaya dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dan juga guru lainnya dalam melaksanakan tugasnya. Gurubimbingan konseling harus berkompeten, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan siswa-siswi dengan efektif.

Dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa/siswi di sekolah SMP PAB 8 Sampali, guru dalam pemberian bimbingan harus sepenuhnya atau maksimal dalam mengatasi masalah yang di alami siswa, terkhusus masalah mengenai kedisiplinan siswa. Siswa yang ada di sekolah harus benar-benar mendapatkan bimbingan serta pengarahan yang lebih agar siswa tersebut dapat meerapkannya dan melaksanakan kedisiplinan yang ada di sekolah.

Tugas konselor di sekolah adalah melaksanakan bimbingan dan konseling serta mengasuh siswa sebanyak 150 orang. Pelayanan bimbingan dan konseling di

sekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan keberagamaan. Sembilan jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi. Enam kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.

Upaya guru bimbingan dan konseling memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang melanggar kedisiplinan. Selain memberikan arahan dan bimbingan guru bk tak luput juga memberikan hukuman yang setimpal kepada siswa yang melanggar kedisiplinan, apabila siswa melakukan pelanggaran seperti datang terlambat ke sekolah, maka guru bk akan memberikan hukuman membersihkan kamar mandi sekolah, dan siswa yang tidak rapi maka guru bk memberikah hukuman membersihkan lingkungan sekolah dengan mengutip sampah yang ada di sekitar sekolah, dan siswa yang melanggar membuang sampah sembarangan maka hukuman yang diberikan guru bk membersihkan ruang kelas atau menyapu hingga bersih. Siswa yang melanggar atau bermasalah guru bk akan memeberikan bimbingan dan arahan kepada mereka yang tidak disiplin, jadi hal ini guru bimbingan konseling sangat berperan dalam hal tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ramlan selaku guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 8 Sampali bahwa upaya yang di lakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui

pendekatan behavior klsaik yakni dengan memberikan bimbingan dan arahan, motivasi serta hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan oleh siswa. Dalam hal ini Konsekuensi penguatan dan hukuman adalah bagian dari kehidupan guru dan murid. Guru memberi nilai, pujian, dan teguran, senyuman dan kemarahan. Mempelajari bagaimana konsekuensi ini mempengaruhi murid akan bisa menambah kemampuan anda sebagai guru. Jika dipakai secara efektif, teknik behavioral dapat membantu anda mengelola kelas. Memperkuat perilaku tertentu dapat memperbaiki perilaku murid dan, jika di gunakan dengan *time-out*, dapat menambah perilaku yang diinginkan dalam beberapa murid bandel. Di perkuat oleh Teori Analisis perilaku terapan Paul Albert dan Anne Troutman (1999) merekomendasikan bahwa jika guru ingin mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, mereka harus menggunakan empat langkah berikut ini secara berurutan:

1. Menggunakan penguatan diferensial
2. Menghentikan penguatan (pelenyapan)
3. Menghilangkan stimuli yang diinginkan
4. Memberikan stimuli yang tidak disukai (hukuman)

Jadi, opsi pertama adalah penguatan diferensial. Hukuman harus dipakai hanya sebagai pilihan terakhir, dan selalu harus diiringi dengan informasi perilaku yang tepat bagi anak.

Dalam mengatasi masalah yang di lakukan oleh siswa/siswi, guru bimbingan dan konseling tidak bisa bekerja sendiri untuk mengatasinya melainkan harus berkerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah, wali

kelas, guru mata pelajaran serta staf tata usaha dan keamanan harus ikut andil dalam mengatasi kedisiplinan siswa sebagai peserta dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Bekerja sama di sini adalah bertujuan untuk kemajuan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan baik, sehingga memberikan manfaat yang baik dan berguna bagi pihak sekolah, tekhususnya kepada siswa dalam membentuk kedisiplinan pada diri siswa itu tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP PAB 8 Sampali

Penjelasan oleh bapak Ramlan selaku guru Bimbingan dan Konseling:

“kalau faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan disini, salah satunya dengan adanya guru pembimbing lain dimana ada permasalahan yang butuh didiskusikan, bisa diselaisakan bersama, juga dengan bantuan bapak ibu guru yang lain seperti wali kelas yang ikut serta dalam pengawasan juga memantau perkembangan siswa. Bahwa yang mendukung jalannya bimbingan ini yaitu adanya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan juga guru mata pelajaran. Sehingga perhatian tidak hanya dari satu orang saja, melainkan juga dari pihak-pihak sekolah. Selain dari pihak sekolah, satu hal yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan ini adalah dukungan dari orang tua. Hal ini terbukti dengan kedatangan orang tua siswa kepada guru bimbingan dan konseling dan menyatakn bekerjasama dalam memberikan perhatian serta bimbingan terhadap anak-anaknya”.

Penghambat dalam mengatasi kedisiplinan siswa ialah jika siswa tersebut sulit untuk menerima masukan serta mengabaikan teguran dari guru bimbingan dan konseling dan lagi-lagi mengulangi kesalahan yang sama dan kurangnya keterbukaan siswa dalam menceritakan permasalahannya, serta kurangnya komunikasi guru dengan orang tua siswa sehingga informasi yang di dapatkan tidak mencukupi untuk melakukan bimbingan sesuai dengan permasalahan yang di alami siswa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian skripsi yang penulis angka di SMP PAB 8 Sampali, yang berjudul: **”Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavior Klasik di SMP PAB 8 Sampali”**. Berdasarkan paparan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut yaitu:

1. Masalah kedisiplinan siswa yang di alami siswa SMP PAB 8 Sampali karena adanya faktor internal dan eksternal. Selain hubungannya dengan guru ada juga beberapa siswa yang mengatakan kurang kenyamanan saat ingin belajar di rumah, kurangnya dukungan orang tua juga mengakibatkan terhambatnya aktifitas sekolah atau belajar siswa dan selain itu disebabkan kurangnya kedisiplinansiswa itu sendiri.
2. Pemberian bimbingan dan arahan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 8 Sampali berjalan dengan cukup baik, hal ini di lihat bahwa selalu di adakannya bimbingan atau arahan yang di berikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa. Bimbingan dan konseling di lakukan dengan melihat msalah siswa meskipun ada sedikit hambatan karena tidak adanya ruangan bimbingan dan konseling untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.
3. Upaya guru bimbingan konseling dalam menagatasi kedisiplinan siswa melalau pedekatan behavior klasik di SMP PAB 8 Sampali dengan

memberikan bimbingan , arahan, motivasi serta hukuman yang sesuai dengan permasalahan yang di hadapi oleh siswa, dan guru bimbingan konseling tidak berkeja sendiri melainkan bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pejaran dalam mengatasi kedisiplinan siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil peneliti yang telah dikemukakan, maka dapat di kemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru-guru di SMP PAB 8 Sampali bidang studi agar lebih efektif dalam menangani masalah kedisiplinan siswa ini. Supaya terciptanya siswa/siswi yang taat peraturan serta tercapainya prestasi siswa di sekolah.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling lebih mengoptimalkan lagi dalam menangani masalah yang di lakukan siswa terutama masalah kedisiplinan ini. Supaya siswa bisa lebih tertib dalam lingkungan sekolah mapun lingkungan sekitar.
3. Kepala sekolah agar dapar merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling agar membantu perkembangan peserta didik.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai kedisiplinan peserta didik ini dapat dikembangkan kembali dan bekerja sama dengan pihak lain seperti orang tua/guru mata pelajaran/wali kelas, dan sebelum diadakan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2001.
- Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling dan Konseling Islam*, Difa Niaga, Binjai, 2014.
- Aftiani Hanif, *Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal BK UNESA. Volume 03, 438 ublising.
- Amti, Erman & Majohan, *Bimbingan dan Konseling*, Proyek Pembinaan Teaga Kependidikan, Jakarta.
- Amri Sofian, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Adalah Kurikulum 2013*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Bimo Wlgino, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Yogyakarta Yogyakarta, 1992.
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Rineka Cipta, Jakarta 2000.
- Fani Julia fiana, daharnis & mursyid ridha, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Monseling*, Dalam *Jurnal Ilmiah Konseling*, vol. 2. No. 23, 2013.
- Gerald Corey, *TEORI dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, ERESKO, Bandung, 1997.
- Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Prenhalindo, Jakarta, 2001.
- Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Prenada Media Groub, Jakarta, 2012.
- http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sigitsanyata_mpd/b/1c/artik_el_ilmiah_teor_i_dan_aplikasi_behavioristik_dalam_konseling.pdf diakses tanggal 11 februari 2017.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, cet. II, Prenada Media Group, Jakarta 2007.
- JP, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo, Jakarta 2002.

- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2008.
- Lexy J. Moleng, *metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2016.
- Limos, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Rajawali, Jakarta, 2011.
- Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Hayfa Press, Padang.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2014.
- Prayetna dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Ricard Daft, *Manajemen*, Edisi Kelima Jilid 1, Erlangga, Jakarta 2002.
- Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia 2017, Vol 3, No, 1.
- M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*, Dipenegoro, Bandung, 1985.
- Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, Ar-RUZZ Media, Jakarta, 2011.
- Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Citapustaka Media, Bandung, 2014.
- Singgih, D. Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, BPK, Gunung Muia, Jakarta, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, Alfabeta, Bandung, 2016.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Yogyakarta, 1998.
- Thorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, , PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007.
- Tufik, *model-model konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2014.
- Tulus tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, grasindo, Jakarta, 2008